

**CENDAYAM:
INTERPRETRASI CENKOK *AYU KUNING* DALAM
KOMPOSISI KARAWITAN**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Penciptaan Karawitan



Oleh :
Gansar Yogi Armansyah
1710674012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022

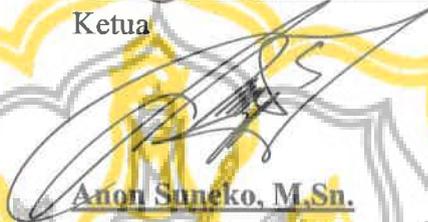
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Cendayam: Interpretasi Cengkok *Ayu Kuning* Dalam Komposisi Karawitan” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan telah diujikan pada Sidang Tugas Akhir tanggal 7 Januari 2022.



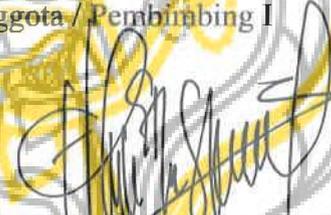
Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn.

Ketua



Anon Suneko, M.Sn.

Anggota / Pembimbing I



Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn.

Anggota / Pembimbing II



Suhardjono, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



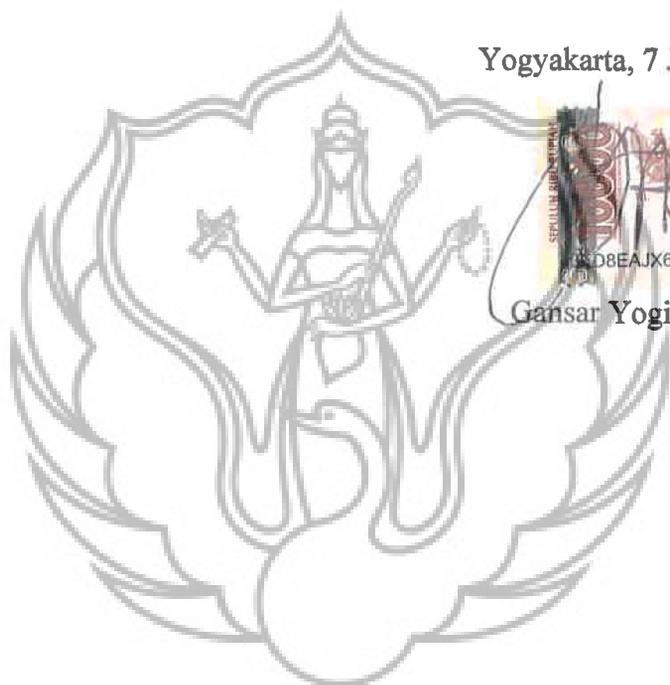
Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 7 Januari 2022



Gansar Yogi Armansyah

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan kepada :

Bapak dan Ibuku tercinta,

Bapak Sayekti dan Ibu Nuryati

Kekasihku tercinta Titania Vidiatri

Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan,

serta

Bapak dan Ibu dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan



MOTTO

“percaya diri dan bersungguh-sungguh”



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat rahmat serta limpahan cinta kasih-Nya, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “Cendayam : Interpretasi Cengkok *Ayu Kuning* Dalam Komposisi Karawitan” ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi jenjang S-1 di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, bahwa tanpa bimbingan dan dukungan berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

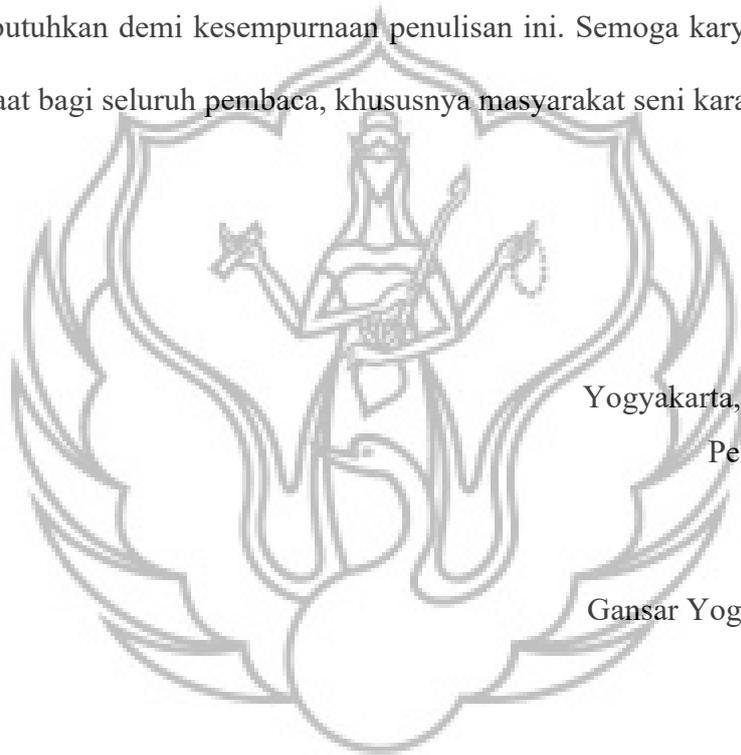
1. Bapak Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn., selaku ketua Jurusan Karawitan yang telah banyak memberi nasehat, kritik, pengarahan, motivasi, saran dan dukungan selama proses tugas akhir ini,
2. Bapak Anon Suneko, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Karawitan dan Pembimbing I yang telah memberi banyak masukan, bimbingan, nasihat, motivasi, saran dukungan dan kritik selama proses tugas akhir ini,
3. Bapak Drs. Bambang Sri Atmojo, M.Sn., selaku dosen wali yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan tugas akhir di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta,

4. Ibu Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, M.Sn., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, motivasi dan dukungan sepenuhnya demi terselesaikannya tugas akhir ini,
5. Bapak Suhardjono, M.Sn., selaku Penguji Ahli yang telah memberikan banyak masukan,
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan,
7. Bapak Suwito (K.R.T Radyo Adi Nagoro), Bapak Drs.Trustho, M.Hum., sebagai narasumber yang telah meluangkan waktu dan memberikan ilmu serta informasi terkait penulisan ini.
8. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Sayekti dan Ibu Nuryati yang telah memberikan semangat, kasih sayang dan dukungan moral, material dan spiritual selama proses tugas akhir ini.
9. Kekasihku tercinta Titania Vidiatri yang selalu setia menemani dan memberikan semangat, doa serta dukungan selama menempuh proses tugas akhir ini.
10. Teman-teman Jurusan Karawitan angkatan 2017, yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan penulis untuk segera menyelesaikan proses tugas akhir.
11. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan dan karyawan di lingkungan ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan dalam bentuk apapun sehingga dapat memperlancar proses tugas akhir ini.

12. Seluruh staf perpustakaan ISI Yogyakarta dan perpustakaan Jurusan Karawitan yang selalu melayani peminjaman buku sebagai bahan referensi.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis butuhkan demi kesempurnaan penulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca, khususnya masyarakat seni karawitan.



Yogyakarta, 7 Januari 2022

Penulis

Gansar Yogi Armansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xv
INTISARI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Pustaka.....	6
2. Sumber Karya.....	8
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN.....	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Metode Penelitian.....	11
1. Pra Garap.....	12
a. Observasi.....	12
b. Studi Pustaka.....	13
c. Analisis Sumber Terkait.....	13
d. Wawancara	14
e. Diskografi.....	15
f. Konteks Musikal	17
2. Garap	17
a. Instrumentasi Musikal.....	18
b. Tafsir Garap	18
c. Penotasian	19
d. Tahap Latihan.....	20
e. Presentasi Musikal	20
3. Pasca Garap.....	21
a. Tata Panggung.....	21

b. Tata Busana.....	22
c. Tata Suara dan Video	22
d. Tata Cahaya.....	23
e. Pelaku Seni/Pengrawit	23
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Cengkok <i>Ayu Kuning</i>	25
B. Pengembangan Cengkok <i>Ayu Kuning</i> Dalam Komposisi Cendayam.....	29
C. Konsep Penyajian.....	32
D. Proses Penciptaan.....	33
1. Eksplorasi	33
2. Eksperimentasi	34
3. Tahap Aplikasi	35
a. Introduksi	36
b. Bagian I.....	36
1) Motif A	36
2) Motif B	39
3) Motif C	42
4) Motif D.....	43
5) Motif E	44
6) Motif F	46
c. Bagian II.....	48
1) Motif A	48
2) Motif B	49
3) Motif C	52
4) Motif D.....	53
5) Motif E	53
6) Motif F	54
d. Bagian III	58
1) Motif A.....	58
2) Motif B.....	63
3) Motif C	66
4) Motif D.....	69
e. Penutup.....	72
4. Tahap Penyajian	73
a. Penataan Instrumen	73
b. Tata Busana.....	74
c. Tata Suara dan Video	74
d. Tata Cahaya.....	75
BAB IV PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR ISTILAH	80
LAMPIRAN	83



DAFTAR TABEL

Table 1. Balungan Cengkok <i>Ayu Kuning</i>	4
Tabel 2. Balungan <i>Ayu Kuning Pathet Manyura</i> dan <i>Pathet Sanga</i>	26
Tabel 3. Cengkok <i>Genderan Ayu Kuning Lampah Wolu</i>	27
Tabel 4 Cengkok <i>Genderan Ayu Kuning</i> pada Buku <i>Tjengkok Genderan</i>	27
Tabel 5. <i>Rebaban Cengkok Ayu Kuning</i>	27
Tabel 6. Cengkok <i>Sindhenan Ayu Kuning</i>	28
Tabel 7. Cengkok Vokal <i>Ayu Kuning Irama Rangkep</i>	29
Tabel 8. Contoh Pengembangan dan Penafsiran Cengkok <i>Ayu Kuning</i>	30
Tabel 9. Contoh Pelebaran Cengkok <i>Ayu Kuning</i>	37

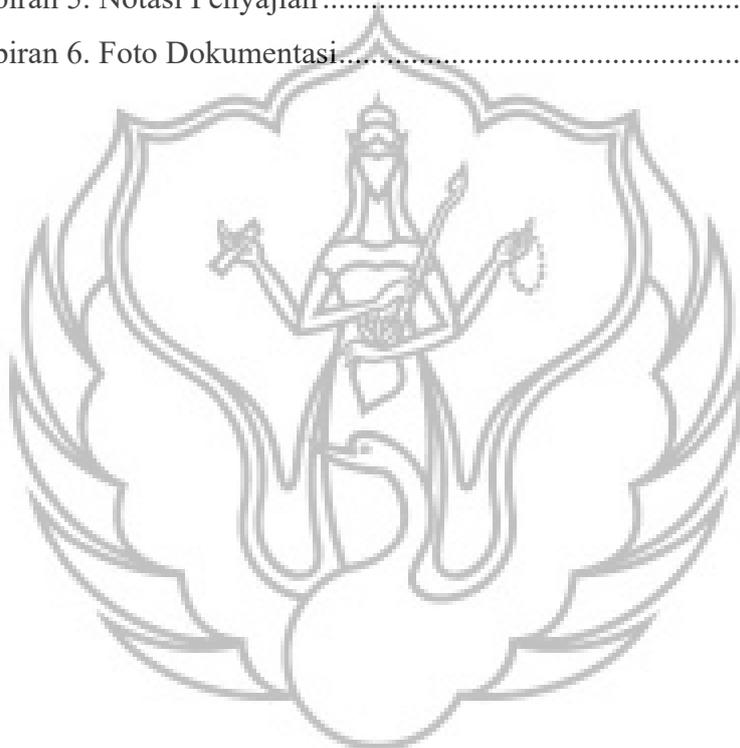


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aplikasi Logic Pro X.....	19
Gambar 2. Lay Out.....	21
Gambar 3. Tata Panggung.....	73
Gambar 4. Tata Busana/Kostum	74
Gambar 5. Siluet.....	75
Gambar 6. Wawancara Drs. Trustho, M. Hum (K.M.T. Radyo Bremono)	116
Gambar 7. Proses Latihan	116
Gambar 8. Proses Pengambilan Video.....	117
Gambar 9. Penulis Bersama Pembimbing dan Penguji.....	117
Gambar 10. Pementasan.....	118
Gambar 11. Penulis Bersama Pendukung	118
Gambar 12. Tata Panggung Pementasan.....	119
Gambar 13. Produksi Pementasan.....	119

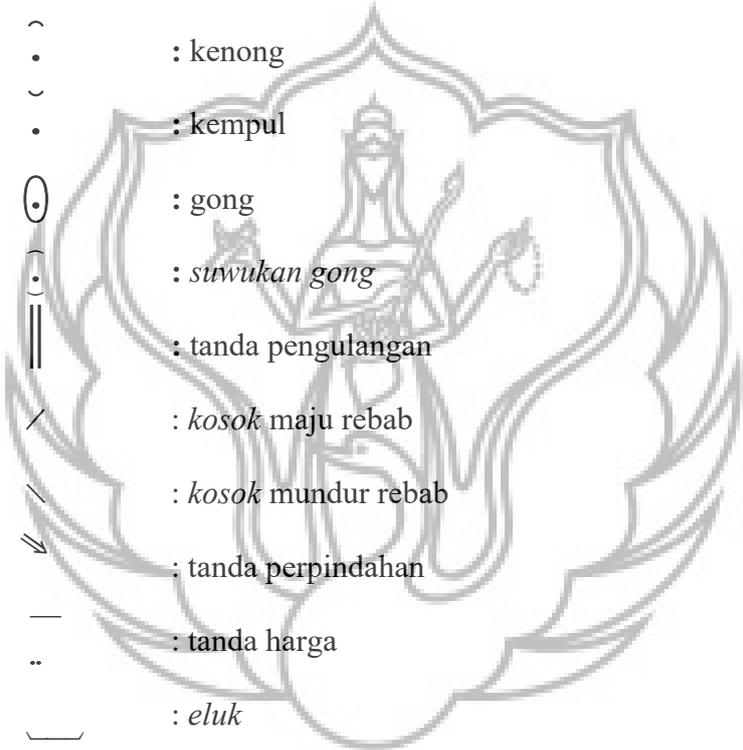
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	84
Lampiran 2. Jadwal Latihan.....	84
Lampiran 3. Daftar Pendukung.....	85
Lampiran 4. Tim Produksi.....	85
Lampiran 5. Notasi Penyajian.....	86
Lampiran 6. Foto Dokumentasi.....	116



DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

A. Daftar Simbol



+	: <i>kethuk</i>
•	: <i>kempyang</i>
-	: <i>kenong</i>
•	: <i>kempul</i>
^	: <i>gong</i>
•	: <i>suwukan gong</i>
•	: tanda pengulangan
⊙	: <i>kosok maju rebab</i>
(•)	: <i>kosok mundur rebab</i>
	: tanda perpindahan
/	: tanda harga
↘	: <i>eluk</i>
—	: <i>tong</i>
..	: <i>nada tinggi</i>
┌	: <i>nada rendah</i>
0	: <i>tak</i>
i	: <i>thung</i>
6	: <i>den</i>
•	: <i>ket</i>
t	
ρ	
b	
k	

d : *dang*
ḍ : *det*
ḥ : *tong*
ṭ : *trong*
B : *dhang*

B. Daftar Singkatan

K.R.T : Kanjeng Raden Tumenggung
K.M.T : Kanjeng Mas Tumenggung
Bal : Balungan
Kpl : Kempul
Bn Br : Bonang Barung
Bn Pn : Bonang Penerus



INTISARI

Pada wilayah musikal karawitan Jawa terdapat istilah cengkok. Cengkok adalah abstrak yang tidak terdengar maupun terwujud sedangkan yang terwujud dinamakan *wiled*. Cengkok dapat berasal dari nada vokal salah satunya adalah cengkok *Ayu Kuning*. Cengkok *Ayu Kuning* ini memiliki lagu yang menonjol yang membedakan dengan lagu cengkok lainnya, seperti nada lagunya yang tinggi kemudian ke nada rendah. Cengkok ini dapat mencuri perhatian dan memiliki ciri khas tersendiri seperti pada garap *sindhèn*, gender, rebab dibandingkan dengan cengkok-cengkok yang lain.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Practice as Research through Performance* (Praktik sebagai Penelitian melalui Pertunjukan), yang terdiri dari pra garap (observasi, studi pustaka, analisis sumber terkait, wawancara, diskografi, konteks musikal), garap (instrumentasi musikal, tafsir garap, presentasi musikal), dan pasca garap. Karya ini juga menggunakan medium tradisi dan idiom baru. Tujuan dari penelitian ini ialah menafsirkan dan memaknai cengkok *Ayu Kuning* dalam karya komposisi karawitan.

Karya komposisi “Cendayam” merupakan karya komposisi karawitan yang mengambil substansi dasar karawitan tradisi sebagai ide dasar dan konsep penciptaan karya. Karya ini menginterpretasikan dan mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* sebagai tema penciptaan dan menggunakan pola garap kreasi baru dengan mengolah aspek harmoni dan unsur-unsur dalam musik seperti melodi, ritme, dan dinamika. Selain itu, cengkok *Ayu Kuning* juga dilihat dari dua sudut pandang, yaitu dasar cengkok *Ayu Kuning* yang biasa digunakan dalam karawitan dan pemaknaan dari epistemologi kata *Ayu Kuning*.

Kata kunci : Cengkok, *Ayu Kuning*, Wanita, Pengembangan, Pemaknaan, Interpretasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyajian karawitan tidak bisa lepas dari unsur-unsur pembentuk estetika karawitan. Secara etimologi, estetika berarti sadar. Estetika dapat membentuk keindahan dalam suatu sajian karawitan, khususnya cengkok (Purwanto, 2012: 37). Cengkok dalam karawitan memiliki beberapa pengertian, menurut Joko Purwanto dalam Jurnal yang berjudul “Beberapa Unsur Pembentuk Estetika Karawitan Gaya Surakarta” menjelaskan, terdapat empat pengertian cengkok, pertama cengkok bisa diartikan garap, kedua cengkok yang berarti jumlah gong dalam satu *gendhing*, ketiga untuk menyebut atau membedakan *gendhing* karawitan yang kebanyakan terdiri lebih dari satu gongan, keempat suatu lagu yang permanen baik suara manusia atau suara gamelan (Purwanto, 2012: 41). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa cengkok adalah garap, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua yang berkaitan dengan garap tidak jauh dari yang namanya cengkok. Sedangkan menurut Martopangrawit dalam buku “Pengetahuan Karawitan I” , garap cengkok adalah garap yang berpedoman pada pola balungan, garap yang terikat pada perjalanan balungan dan dimainkan oleh seluruh *ricikan* bagian lagu (Martopangrawit, 1975: 4). Menurut Rahayu Supanggah dalam buku “Bothekan Karawitan II: Garap”, menjelaskan bahwa cengkok adalah abstrak, yang tidak terdengar maupun terwujud sedangkan yang terwujud dinamakan

wiled (Supanggah, 2009: 252). *Wiled* adalah perwujudan cengkok versi pengrawit individual tertentu yang memberi identitas pada suatu cengkok (Supanggah, 2009: 252).

Berdasarkan wawancara dengan Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro), seperti yang sudah diketahui ada banyak cengkok di karawitan seperti, cengkok gender, cengkok rebab, cengkok gambang, cengkok vokal (*sindhengan* atau *gerongan*), dari berbagai cengkok di atas ada juga cengkok yang sebagian besar belum diberi nama bahkan belum teridentifikasi. Karawitan memiliki banyak cengkok, berikut ini yang merupakan nama cengkok yang berasal dari vokalnya seperti, cengkok *Ela-elo*, *Dua-lolo*, *Genduk Kuning Adang Katul*, *Tumurun*, *Ayo yok oyokan*, *Kemul Adem*, *Plesedan* dan *Gantungan*, cengkok ini biasanya utuh satu *padang* atau utuh satu *ulihan* (Martopangrawit, 1975: 70). Berdasarkan cengkok-cengkok yang sudah disebutkan di atas, masih banyak cengkok yang belum memiliki nama, hal tersebut disebabkan karena cengkok tersebut tidak memiliki vokal (*gerongan* dan *sindhengan*) (Supanggah, 2009). Selain itu, ada juga cengkok-cengkok yang panjangnya utuh satu *padang ulihan* dan cengkok tersebut kebanyakan juga mengambil nama dari nama cengkok vokalnya, salah satunya adalah cengkok *Ayu Kuning* (Martopangrawit, 1975: 70).

Berdasarkan wawancara dengan Drs.Trustho, M.Hum (K.M.T. Radya Bremoro) menjelaskan bahwa cengkok *Ayu Kuning* terdapat pada instrumen garap gender, yang kemudian *ricikan* yang lain seperti rebab, gambang, bonang mengikuti cengkok gender. Menurut penulis cengkok *Ayu Kuning* memiliki

kalimat lagu yang berbeda dengan cengkok lainnya dari mulainya cengkok *Ayu Kuning* sampai seleh cengkok *Ayu Kuning*, walaupun *seleh* balungannya ada kesamaan dengan cengkok lainnya akan tetapi kalimat lagunya berbeda dan mempunyai ciri khas tersendiri. Hal tersebut juga dirasakan oleh beberapa narasumber di antaranya Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro) dan Drs.Trustho, M.Hum (K.M.T. Radya Bremoro). Berdasarkan wawancara dengan Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro) menambahkan bahwa cengkok *Ayu Kuning* ini memiliki lagu yang menonjol yang membedakan dengan lagu cengkok lainnya, seperti nada lagunya yang tinggi kemudian ke nada rendah. Cengkok *Ayu Kuning* memiliki dua gatra tabuhan balungan atau bisa disebut utuh satu *padang ulihan* (Martopangrawit, 1975: 11).

Balungan adalah kerangka, bentuk dasar, acuan atau pedoman untuk menggarap sebuah *gendhing* (Supanggih, 2009: 9). Dalam dunia karawitan ada dua pengertian tentang balungan yakni balungan yang berarti kerangka *gendhing* dan balungan yang berarti kelompok *ricikan-ricikan* yang terdiri dari saron, demung, saron penerus, *slenthem*, dan bonang *panembung* (Supanggih, 2009: 9). Balungan pada cengkok *Ayu Kuning* merujuk pada pengertian pertama seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Berikut ini adalah balungan cengkok *Ayu Kuning*:

Tabel 1. Balungan cengkok *Ayu Kuning*

No	Balungan	<i>Pathet</i>	keterangan
1.	6i3̇2̇ 6321	<i>Manyura</i>	cengkok <i>Ayu Kuning</i> digunakan untuk <i>seleh</i> 2̇ ke <i>seleh</i> 1
2.	562̇i 5216̇	<i>Sanga</i>	Cengkok <i>Ayu Kuning</i> digunakan untuk <i>seleh</i> i ke <i>seleh</i> 6

Selain itu, jika dalam *inggah gendhing Ayu Kuning* ini biasanya digarap pada balungan *nibani* yaitu *seleh* 1 pada slendro *manyura*, balungan *seleh* 6 pada slendro *sanga* (Martopangrawit, 1975: 76). Menurut pengalaman penulis sebagai pelaku seni cengkok *Ayu Kuning* ini biasanya digunakan pada *gendhing* garap *lirihan* yang memiliki vokal *sindhenan* maupun *gerongan*. Berdasarkan wawancara dengan Suwito (K.R.T. Radyo Adi Nagoro) bahwa cengkok *Ayu Kuning* ini disajikan pada garap *lirihan* dengan *kendangan ciblon*. Sebagai pelaku seni atau berdasarkan pengalaman penulis, jika cengkok *Ayu Kuning* disajikan dalam *gendhing-gendhing* karawitan, cengkok ini dapat mencuri perhatian dan memiliki ciri khas tersendiri seperti pada garap *sindhen*, *gender*, *rebab* dibandingkan dengan cengkok-cengkok yang lain. Sajian *Ayu Kuning* ini sangat menarik sehingga penulis tertarik untuk menjadikannya ide penciptaan komposisi karawitan.

Berawal dari ketertarikan pada cengkok *Ayu Kuning*, kemudian penulis terinspirasi untuk membuat karya komposisi baru yang berjudul “Cendayam”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *cendayam* adalah kata lain dari *cantik* atau *ayu*. Judul ini diperoleh dari arti kata *Ayu Kuning* yang menurut

penulis dapat diartikan sebagai wanita cantik. Karya komposisi Cendayam merupakan sebuah karya komposisi yang mengangkat ide sederhana yaitu mengembangkan dan menginterpretasikan cengkok *Ayu Kuning*, menerapkan cengkok *Ayu Kuning* ke dalam beberapa bentuk lain kemudian akan memunculkan pola-pola baru dengan tidak terlepas dari vokal *Ayu Kuning*, dan *seleh* balungan cengkok *Ayu Kuning* sebagai subjek ide penciptaan. Hal-hal tersebut dijadikan embrio dan pijakan untuk di kembangkan ke dalam bentuk karya komposisi karawitan. Selain itu, karya ini juga akan menginterpretasikan nama dari cengkok *Ayu Kuning* yaitu seorang wanita yang memiliki paras ayu (cantik wajahnya), berdasarkan pemikiran tersebut, karya ini disajikan oleh beberapa penabuh/pengrawit wanita. Karya komposisi Cendayam menjadi representasi pengembangan bentuk dan imajinasi penulis berdasarkan cengkok *Ayu Kuning* untuk mencapai unsur musikalitas dalam komposisi karawitan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana menginterpretasikan cengkok *Ayu Kuning* ke dalam karya komposisi karawitan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menafsirkan dan memaknai cengkok *Ayu Kuning* dalam karya komposisi karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Penelitian dan penciptaan karya komposisi “Cendayam” tentunya memerlukan tinjauan pustaka untuk dijadikan inspirasi, relevansi sumber pustaka maupun diskografi sebagai rujukan-rujukan untuk memperkuat tema serta ide penciptaan. Tinjauan sumber yang digunakan meliputi sumber pustaka dan sumber karya. Sumber pustaka diperoleh dari jurnal dan skripsi untuk mencari sumber-sumber yang relevan dengan tema penciptaan. Sedangkan sumber karya dijadikan untuk inspirasi dalam bereksperimen guna mendapatkan pola-pola musikal yang akan diaplikasikan ke dalam karya. Adapun hasil penelitian dan juga karya-karya sebelumnya yang penulis gunakan sebagai tinjauan sumber yaitu,

1. Sumber Pustaka

Skripsi yang berjudul “*Njereng Senggeng*” oleh Sulih Kurniawan (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018). Dalam skripsi ini membahas tentang ketertarikan penulis terhadap instrumen rebab dan cengkok *Ayu Kuning* yang dikemas menjadi karya komposisi baru. Dalam karya ini penyusun mencoba mengembangkan cengkok *Ayu Kuning* dalam berbagai bentuk garap dengan menggunakan instrumen rebab dalam jumlah banyak (Kurniawan, 2018). Persamaan dengan karya ini adalah subjek yang digunakan yaitu cengkok *Ayu Kuning*, sedangkan perbedaan karya komposisi Cendayam dengan karya *Njereng Senggeng* yaitu dari konsep ide penciptaan dengan menggunakan

ricikan rebab yang berjumlah banyak dan konsep pertunjukannya dengan pola lantai atau tata panggung yang tentunya berbeda.

Jurnal yang berjudul “Cengkok *Genderan Dualolo* Sebagai Sumber Ide Penciptaan Fantasia dari Komposisi Musik *Dualolo*” oleh Purwaka Askanta, Danis Sugiyanto (Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013). Dalam tulisan ini meliputi analisis karya komposisi musik yang menggunakan sumber ide artistik dari cengkok genderan *dualolo* dalam karawitan Jawa. Karya Komposisi ini menggunakan instrumen violin, flute dan ansambel calung banyumas (Antaka, 2021). Persamaan dalam karya ini adalah bersubjek pada cengkok tradisi dalam karawitan, perbedaannya adalah karya komposisi Cendayam diambil dari cengkok *Ayu Kuning* dan fantasia *Dualolo* diambil dari cengkok *Dualolo*. Tentunya akan berbeda pada konsep pertunjukannya.

Jurnal yang berjudul “*Pyang Pyung* Sebuah Komposisi Karawitan” oleh Anon Suneko (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016). Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa kempyang dan kempyung merupakan salah satu potensi dan substansi dasar dalam karawitan yang dapat dijadikan ide penciptaan sebuah komposisi karawitan. Karya komposisi ini digarap dengan menggunakan mediun tradisi dan idiom baru. Gamelan sebagai medium traidisi akan dijadikan media utama yang dalam penggarapannya akan mengembangkan idiom tradisi sekaligus menggabungkan idiom baru untuk menciptakan nuansa baru dalam komposisi karawitan (Suneko, 2016). Dalam karya komposisi Cendayam penulis juga menggunakan medium tradisi dan

dipadukan dengan idiom baru untuk menghasilkan sebuah karya komposisi karawitan yang bernuansa lain.

2. Sumber Karya

Karya yang berjudul “*Tumurun*” oleh Anon suneko. Dalam karya ini mengangkat dua sudut pandang dari cengkok *Tumurun*. Sudut pandang yang pertama yaitu tentang pengertian *Tumurun* yang diartikan turun temurun, kemudian sudut pandang kedua ialah pengembangan dari cengkok *Tumurun* tersebut. Persamaan karya komposisi ini ialah pada konsep yang menggunakan dua sudut pandang yaitu arti dari nama cengkok tersebut dan pengembangan dari cengkok itu sendiri. Selain itu sama-sama menggunakan substansi kecil dari karawitan yaitu cengkok *Ayu Kuning*.

Karya komposisi yang berjudul “*Debyang Debyung*” oleh I Wayan Sadra. Karya ini mengembangkan sebuah cengkok *Debyang-Debyung*. Dalam karya tersebut cengkok *Debyang-Debyung* digarap sehingga memberikan kesan musikal yang memiliki karakter bermacam-macam. Hal yang menjadi kesamaan dengan karya *Cendayam* yaitu, sama-sama mengembangkan cengkok dalam karawitan konvensional. Perbedaan karya *Debyang-Debyung* dan *Cendayam* yaitu pada objeknya, antara cengkok *Debyang-Debyung* dan cengkok *Ayu Kuning*. Selain itu perbedaan juga terletak pada konsep penyajian karya.

Karya komposisi yang berjudul “*Putut Gelut*” oleh Joko Winarko. Karya ini menggunakan *ricikan* gamelan yaitu gender, balungan, kempul, gong

vokal putra dan putri. Kesamaan dari karya ini ialah menggunakan gamelan laras pelog dan slendro yang ditabuh secara bersamaan. Selain itu juga terdapat kesamaan pada objeknya yaitu mengangkat cengkok *genderan*. Perbedaannya ialah pada konsep penyajian karya dan cengkok *genderan* yang digunakan.

Karya komposisi karawitan yang berjudul “*ubyang-ubyung*” oleh Helga Alvian Budiharjo (2019). Karya ini mereinterpretasi teknik *genderan* yaitu *gembyungan*, *dualolo*, *debyang-debyung*, dan *kuthuk kuning kempyung*. karya ini juga menjelaskan bahwa *ubyang-ubyung* artinya “kesana-kemari tanpa tujuan”. Karya ini mengapresiasi suatu fenomena sosial menjadi bentuk musikal dengan suasana tertentu untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Dalam karya ini memiliki 2 makna yaitu mengangkat cengkok *genderan* dan pemaknaan *ubyang-ubyung* yang didapat dari cengkok *debyang-debyung*. Kesamaan karya *ubyang-ubyung* dengan *cendayam* yaitu sama-sama berawal dari cengkok *genderan* dan mempunyai dua sudut pandang. Perbedaannya yaitu subjek cengkok yang digunakan yaitu antara *debyang-debyung* dengan *ayu kuning*. selain itu perbedaan terletak pada konsep penyajian karya.